

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa sektor dalam perekonomian mengalami pertumbuhan yang cukup baik, salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan nasional adalah sektor kelautan dan perikanan. Dimana sektor ini merupakan penyedia bahan pangan protein, penyedia lapangan pekerjaan dan penghasil devisa bagi negara (Mulyadi, 2005). Sumberdaya alam pada sektor perikanan salah satu sumberdaya yang penting bagi hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama ekonomi nasional.

Sumberdaya alam sangat berlimpah, baik sumberdaya terbarukan (*renewable resources*) seperti perikanan, terumbu karang dan mangrove, maupun sumberdaya tak terbarukan (*nonrenewable resources*) seperti minyak bumi, gas, mineral dan bahan tambang lainnya. Dengan potensi yang begitu besar, sektor kelautan dan perikanan bisa menjadi *leading sector* dalam perekonomian nasional.

Sebagai sebuah sistem dari keseluruhan pengelolaan potensi laut yang ada tersebut, bidang perikanan dapat dijadikan sebagai

indikator yang baik bagi pengelolaan laut. Dikarenakan di sektor tersebut terdapat sumber daya ikan yang sangat besar. Sehingga perikanan sebagai salah satu Sumber Daya Alam (SDA) yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan dan peningkatan taraf hidup bangsa pada umumnya, nelayan kecil, pembudidaya ikan kecil dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumberdaya (Danuri, 2009: 11 dalam Lisiana dkk 2015).

Pendapatan dapat diartikan sebagai penghasilan yang diperoleh dari suatu pekerjaan, atau menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*) pengertian pendapatan (Stice, Skousen, 2009: 230), didefinisikan sebagai berikut :

“Pendapatan adalah sebagai arus masuk atau kenaikan-kenaikan lainnya dari nilai harta suatu satuan usaha atau penghentian hutang-hutangnya atau kombinasi dari keduanya dalam suatu periode akibat dari penyerahan atau produksi barang-barang, penyerahan jasa-jasa, atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lainnya yang membentuk operasi-operasi utama atau sentral yang berlanjut terus dari satuan usaha tersebut.”

Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan pada dasarnya telah diselesaikan. Dalam praktik ini biasanya pendapatan diakui pada saat penjualan.

Pada umumnya pendapatan usaha para nelayan setelah melaut ditentukan secara bagi hasil dan tidak diterima sistem

upah/gaji tetap oleh nelayan. Dari pembagian hasil melaut bagian yang dibagi ialah pendapatan setelah dikurangi biaya eksploitasi, yang termasuk biaya peralatan, biaya operasional dan ditambah dengan ongkos penjualan hasil. Dalam hal ini, termasuk ongkos bahan bakar oli, es, garam, biaya makan para awak kapal dan pembayaran retribusi. Pada umumnya biaya lain yang masih termasuk biaya eksploitasi seperti biaya reparasi atau perbaikan merupakan tanggungan dari pemilik alat dan boat. Pembagian hasil yaitu dari hasil tangkapan masyarakat nelayan. Caranya pembagiannya ialah ikan hasil tangkapan satu unit penangkapan dijual oleh pemilik kemudian dilakukan perhitungan bagi hasil.

Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam Pasal 1 menjelaskan pengertian usaha perikanan adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem bisnis perikanan yang meliputi praproduksi, produksi, pascaproduksi, pengolahan, dan pemasaran. Menurut Mankiw (2006: 143), beberapa faktor yang menentukan produktivitas dalam menangkap ikan, diantaranya modal fisik, modal manusia, sumber daya alam, dan pengetahuan teknologis, dapat diaplikasikan terhadap perekonomian yang lebih kompleks dan realistis. Jamal juga menjelaskan (2014) dalam Lisiana dkk (2015) faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan, salah satunya adalah modal. Kurangnya modal usaha juga

merupakan hal yang mempengaruhi rendahnya pendapatan masyarakat nelayan. Dengan tidak tersedianya modal yang memadai maka masyarakat nelayan tidak akan mampu meningkatkan produksi karena mereka tidak bisa membeli kebutuhan atau keperluan yang dibutuhkan untuk melaut. Serta biaya operasionalnya juga tidak akan terpenuhi dan akan mengalami stagnasi bahkan akan mengalami penurunan secara riil jika terjadi inflasi, sehingga daya beli masyarakat nelayan menjadi rendah yang mengakibatkan tingkat kesejahteraan yang semakin rendah. Selanjutnya selain modal dan pengalaman melaut yang dapat mempengaruhi pendapatan uaha nelayan Mulyadi (2005: 197) dalam Prasetyawan (2011) juga menjelaskan iklim/cuaca merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena iklim mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kehidupan seperti dalam bidang pertanian, perikanan, transportasi atau perhubungan, telekomunikasi, dan pariwisata. Pekerjaan sebagai penangkap ikan sangat tergantung musim dan cuaca, ketika musim dan cuaca yang jelek maka kecil kemungkinan diperolehnya hasil tangkapan.

Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar kolom maupun permukaan perairan. Para nelayan di Indonesia biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata

pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002).

Syarief (2001) menggolongkan masyarakat nelayan selain nelayan perorangan tersebut ke dalam beberapa kelompok, antara lain 1). Masyarakat nelayan tangkap merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Kedua kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya. 2). Masyarakat nelayan pengumpul/bakul merupakan kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan. 3). Masyarakat nelayan buruh merupakan kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal

juragan dengan penghasilan yang minim. 4). Masyarakat nelayan tambak merupakan masyarakat nelayan pengolah dan kelompok masyarakat nelayan buruh.

Tabel 1.1 Data Perahu Nelayan di Desa Jayabakti Tahun 2017

No.	Dusun	Perahu Besar	Perahu Sedang	Perahu Kecil
1	Dusun I	2	120	7
2	Dusun II	2	160	20
3	Dusun II	4	125	15
4	Dusun IV	4	130	22
Total		12	535	64

Tabel di atas menunjukkan bahwa tiap dusun di Desa Jayabakti memiliki jumlah perahu nelayan yang berbeda-beda. Pertama, perahu besar dalam hal ini bodi yang dapat menampung 10 – 30 orang memiliki total 12 unit perahu; kedua, perahu sedang dalam hal ini yaitu perahu motor katinting yang dapat menampung 3 – 8 orang memiliki total 535 unit perahu; ketiga, perahu kecil dalam hal ini sampan yang dapat menampung 1 – 2 orang memiliki total 64 unit perahu.

Skala usaha berdasarkan daya tampung perahu ialah: 1). Perahu Besar (Bodi) yaitu nelayan yang memiliki perahu ukuran > 25 GT (*Gross Tonnage*) mempunyai ABK (Anak Buah Kapal) sebanyak 10 – 30 orang. Kelompok nelayan ini beropersi atau mencari ikan

dan sejenisnya di laut dalam 2 hari - 1 minggu tergantung musiman ikan. Pembagian pendapatan hasil tangkapan para ABK (Anak Buah Kapal) yaitu setiap bulan jika pendapatan banyak tetapi jika pendapatan sedikit pembagian hasil tangkapan bisa sampai 2 bulan sekali. Pendapatan para nelayan setiap sekali beroperasi setelah dikurangi biaya operasional, pembekalan dan lainnya yaitu dari Rp 10.000.000 – Rp 100.000.000, untuk pembagiannya 40% pemilik perahu, 40% ABK (Anak Buah Kapal) dan 20% nahkoda. 2). Perahu Sedang (Perahu Motor Katinting) yaitu nelayan yang memiliki perahu ukuran < 4 GT (*Gross Tonnage*) mempunyai ABK (Anak Buah Kapal) sebanyak 3 – 6 orang. Kelompok nelayan ini beropersi atau mencari ikan dan sejenisnya di laut selama 6 jam – 10 jam sehari. Pembagian pendapatan hasil tangkapan para ABK (Anak Buah Kapal) yaitu setiap hari jika pendapatan banyak, tetapi jika pendapatan sedikit pembagian hasil tangkapan bisa sampai 1 minggu sekali. Pendapatan bersih para nelayan setelah dikurangi biaya operasional, pembekalan dan lainnya yaitu dari Rp 500.000 – Rp 1.000.000, untuk pembagiannya 40% pemilik perahu dan 60% ABK (Anak Buah Kapal). 3). Perahu Kecil (Sampan) yaitu nelayan yang memiliki perahu ukuran < 1 GT (*Gross Tonnage*) hanya mempunyai 1 – 2 ABK (Anak Buah Kapal). Kelompok nelayan ini beropersi atau mencari ikan dan sejenisnya di laut selama 3 – 5 jam tergantung cuaca, karena perahu sampan tersebut tidak memiliki atap/penutup

kepala yang bisa melindungi dari sinar matahari. Pendapatan bersih para nelayan yaitu dari Rp 50.000 – Rp 200.000, untuk pembagiannya 50% pemilik perahu dan 50% anak buah perahu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Jayabakti, Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai, secara administratif terdiri dari 23 Kecamatan, 46 Kelurahan dan 291 Desa. RKPD (Rencana Kerja Pemerintah Daerah) Kabupaten Banggai (2014) menjelaskan secara geografis terletak antara 122023'-124020' Bujur Timur dan 0030'-2020' Lintang Selatan memiliki Luas wilayah daratan ± 9.672,70 Km² atau sekitar 14,22 % dari luas Propinsi Sulawesi Tengah dan luas laut 20.309,68 Km² dengan garis pantai sepanjang 613,25 Km. Potensi Lestari perikanan laut yang dimiliki yaitu ± 48.621,1 ton pertahun yang terdiri atas ikan pelagis ± 39.387,9 ton/tahun dan ikan Demersal ± 9.239,2 Ton/tahun. Kabupaten Banggai juga memiliki Areal Pertambakannya itu seluas ± 8.825 Ha, jenis yang dibudidayakannya itu udang windu (ekspor USA, Uni Eropa dan Asia), Vannamei dan Ikan Bandeng. Sedangkan untuk areal Kolam Air tawase luas ± 260 Ha untuk budidaya ikan mas dan ikan nila.

Wilayah Kabupaten Banggai, Kecamatan Pagimana, khususnya Desa Jayabakti adalah salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup besar. Mengingat hal ini masyarakat lebih banyak bermata pencaharian

sebagai nelayan. Para nelayan mencari nafkah dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Dari situ peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja dapat mempengaruhi pendapatan usaha nelayan di Desa Jayabakti. Salah satu responden yang bernama Dina mengatakan bahwa “banyak faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usaha nelayan di Jayabakti, yaitu diantaranya modal, pengalaman kerja, tenaga kerja, iklim/cuaca, jarak tempuh melaut, lamanya melaut dan masih banyak lagi. Tetapi yang paling penting menurut saya yaitu adanya modal kerja, pengalaman kerja dan iklim/cuaca”.

Penelitian ini pun muncul dari penelitian-penelitian sebelumnya, Lisiana dkk (2015) tentang analisis pendapatan masyarakat nelayan desa grajagan kecamatan purwoharjo kabupaten banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis berapa besar pengaruh modal, jam kerja, usia, pengalaman kerja dan teknologi terhadap pendapatan nelayan tangkap di Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Bnanyuwangi.

Kemudian Prasetyawan (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi nelayan di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan ada pengaruh positif antara modal, tenaga

kerja, lama melaut, dan iklim/cuaca terhadap hasil produksi nelayan di Desa Tasik Agung.

Dari penjelasan singkat tersebut sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha nelayan dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Nelayan di Desa Jayabakti”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dan uraian yang telah diungkapkan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1.) Bagaimana persepsi nelayan yang mempunyai perahu besar tentang faktor-faktor yang memepengaruhi pendapatan usaha nelayan di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana?
- 2.) Bagaimana persepsi nelayan yang mempunyai perahu sedang tentang faktor-faktor yang memepengaruhi pendapatan usaha nelayan di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana?
- 3.) Bagaimana persepsi nelayan yang mempunyai perahu kecil tentang faktor-faktor yang memepengaruhi pendapatan usaha nelayan di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.) Untuk mengetahui bagaimana persepsi nelayan yang mempunyai perahu besar tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha nelayan di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana?
- 2.) Untuk mengetahui bagaimana persepsi nelayan yang mempunyai perahu sedang tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha nelayan di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana?
- 3.) Untuk mengetahui bagaimana persepsi nelayan yang mempunyai perahu kecil tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usaha nelayan di Desa Jayabakti Kecamatan Pagimana?

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya mengenai pendapatan usaha bagi seseorang yang bekerja sebagai nelayan. Memberikan manfaat yang berarti bagi para

nelayan tentang adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usaha seorang nelayan.

- b. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah dan pihak lain agar lebih mudah dalam upaya mencari pendekatan dan strategi terbaik dalam melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan usaha nelayan.
- b. Untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha nelayan di Desa Jayabakti.